

PROSIDING SEMINAR NASIONAL

Optimalisasi Potensi
Sumberdaya Lokal
Menghadapi MEA 2015



Yogyakarta, 23 Mei 2015



Kerjasama antara:
Program Studi Agribisnis
Fakultas Pertanian
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
Perhimpunan Ekonomi Pertanian Indonesia
(PERHEPI)

SEMINAR NASIONAL

Optimalisasi Potensi Sumberdaya Lokal Menghadapi MEA 2015

Yogyakarta, 23 Mei 2015

PROSIDING

EDITOR:

Siti Yusi Rusimah

Indardi

Muhammad Fauzan

Achmad Fachruddin



**Kerjasama antara:
Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
dan
Perhimpunan Ekonomi Pertanian Indonesia
(PERHEPI)**

PROSIDING SEMINAR NASIONAL
OPTIMALISASI POTENSI SUMBERDAYA LOKAL MENGHADAPI MEA 2015
Yogyakarta, 23 Mei 2015

TIM PENYUSUN

PENGARAH:

- Ir. Eni Istiyanti, MP
- Dr. Ir. Widodo, MP

EDITOR:

- Ketua : Ir. Siti Yusi Rusimah, MP
- Anggota : Dr. Ir. Indardi, MSi
Muhammad Fauzan, SP. MSc
Achmad Fachruddin, SE. MSi

DESAIN DAN TATA LETAK:

- Rohandi Azis

Diterbitkan oleh:

PROGRAM STUDI AGRIBISNIS

FAKULTAS PERTANIAN

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA

Jl. Lingkar Selatan Tamantirto, Bantul. D.I.Yogyakarta 55183

Telp : +62274 387656

Faks : +62274 387646

e-mail : agribisnis@umy.ac.id, agribisnis.umy@gmail.com

Website : <http://agribisnis.umy.ac.id>

ISBN: 978-602-7577-43-5

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur senantiasa kita panjatkan kepada Allah SWT atas limpahan kenikmatan yang telah kita terima, sehingga PROSIDING Seminar Nasional dengan tema Optimalisasi Sumberdaya Lokal Menghadapi MEA 2015 dapat diterbitkan.

PROSIDING disusun berdasarkan hasil SEMINAR NASIONAL kerjasama Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian UMY dengan Perhepi Komda DIY yang dilaksanakan pada tanggal 23 Mei 2015 di Yogyakarta. Penyelenggaraan seminar dimaksudkan untuk mengenal dan memahami berbagai situasi dalam mempersiapkan masyarakat pelaku ekonomi di Indonesia menghadapi Masyarakat Ekonomi Asia. Sebagai negara agraris terbesar di Asia Tenggara, Indonesia memiliki potensi sumberdaya lokal yang berlimpah. Optimalisasi sumberdaya penting dan mendesak untuk dilakukan agar produk yang dihasilkan oleh para pelaku ekonomi dapat bersaing dengan negara lain.

Seminar melibatkan peneliti, dosen, mahasiswa dan anggota Perhimpunan Ekonomi Pertanian Indonesia (PERHEPI), yang mempresentasikan empat makalah utama dan 47 (empat puluh tujuh) makalah pendukung. Presentasi dibagi dalam empat kelompok sub tema, yaitu Kewirausahaan dan Pasar, Teknologi dan Industri, Sumberdaya dan Kearifan Lokal, serta Kemitraan dan Komunikasi.

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada *keynote speech* Dr. Ir. Johnny Walker Situmorang, MS (Kementerian Koperasi dan UKM), Prof. Dr. Bambang Cipto (Rektor UMY), para narasumber Dr. Bayu Krisnamurthi, M.Si (Ketua Perhepi Pusat), H. Suharyo Husen (Direktur Pondok Ratna Farm), dan Prof. Dr. Ir. Masyhuri (Ketua Perhepi Komda DIY), tamu undangan serta seluruh peserta seminar nasional. Tak lupa juga kami ucapkan terima kasih kepada Perhepi Komda DIY, Program Studi Agribisnis UMY dan seluruh panitia atas terselenggaranya seminar dan terbitnya PROSIDING ini. Semoga Allah SWT meridhai semua segala usaha kita dan mencatatnya sebagai amal ibadah. Amin.

Yogyakarta, 19 Juni 2015
Ketua Panitia Seminar Nasional

Dr. Aris Slamet Widodo, SP, MSc

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
Optimalisasi Potensi Sumberdaya Lokal dalam Menghadapi MEA 2015	1
Suharyo Husen	
SUBTEMA: KEWIRAUSAHAAN DAN PASAR	28
Profil dan Kinerja UMKM Pangan Olahan Perempuan di Daerah Istimewa Yogyakarta Ummu Harmain, Slamet Hartono, Lestari Rahayu Waluyati, Dwidjono Hadi Darwanto	29
Upaya Peningkatan Keuntungan Pengrajin Batik Tulis "Labako" Melalui Aplikasi Teknologi Tool Linux Berbasis Metode Fraktal di Kabupaten Jember.....	41
Syamsul Hadi, Taufiq Timur Warisaji	
Sistem Distribusi Ternak dan Hasil Ternak Sapi Potong di Indonesia.....	52
Bambang Winarso	
Strategi Pengembangan Sukun sebagai Komoditas Unggulan Kepulauan Seribu di DKI Jakarta.....	67
Waryat, Muflihani Yanis, Kartika Mayasari	
Persepsi dan Evaluasi Pengembangan Jambu Mete di Desa Wisata Karangtengah, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul.....	82
Banyuriatiga, Aris Slamet Widodo, Sriyadi	
Strategi Pemasaran Dodol Nanas Tangkit di Muara Jambi (Studi Kasus pada CV. Tulimario Tangkit Muara Jambi).....	91
Erwan Wahyudi, Adri, Endrizal	
Peluang Pengembangan Peyek Kripik Pegagan di Kawasan Rumah Pangan Lestari Cancangan, Sleman.....	103
Murwati, Nurdeana, Sutardi	
Perkembangan Komoditas Bawang Merah Indonesia dan Daya Saing di Pasar Internasional.....	110
Nanang Kusuma Mawardi	
Validasi Peluang Pasar Hasil Tangkapan dan Produk Olahan Ikan pada Masyarakat Lokal Wilayah Pesisir di Kabupaten Merauke.....	119
Untari, Dirwan Muchlis, Norce Mote, David S. Pangaribuan, Boni Lantang, Irianis Latupeirissa, Rosa D Pangaribuan, Tarsisius Kanna	
Studi Komparatif Kelayakan Usahatani Jamur Tiram Dataran Tinggi dan Dataran Rendah di DIY.....	130
Nurul Salehawati	
SUBTEMA: TEKNOLOGI DAN INDUSTRI	142
Pengembangan Mesin Sangrai Kopi Berbahan Bakar Lokal di Kabupaten Alor Nusa Tenggara Timur.....	143
Arustiarso, Puji Widodo, Atika Hamaisa	

Penyaluran, Pengelolaan dan Kinerja Mesin Tanam Bibit Padi (<i>Rice Transplanter</i>) di Jawa Tengah.....	150
Chanifah, E. Kushartanti, D. Sahara	
Analisis Pengaruh <i>Wind Barrier</i> dan Sumur Renteng terhadap Produksi dan Risiko Usahatani Konservasi Lahan Pantai di Kabupaten Bantul.....	171
Aris Slamet Widodo	
Model Pengembangan Pertanian Perdesaan Melalui Inovasi (M-P3MI) Berbasis Kakao di Aceh Timur.....	183
Basri A. Bakar, Abdul Azis	
Efisiensi Teknis Usahatani Padi di Subak Gubug I Kabupaten Tabanan.....	194
Nyoman Ngurah Arya, I Ketut Mahaputra, Jemmy Rinaldi	
Uji Adaptasi dan Respon Petani terhadap Empat Varietas Kedelai untuk Mendukung Ketahanan Pangan di Gunungkidul.....	206
Charisnalia Listyowati, Sri Wahyuni Budiarti, Eko Srihartanto	
Efisiensi Produksi Susu Kambing pada Usahatani Integrasi Tanaman Kopi-Kambing di Kecamatan Busungbiu.....	214
Nyoman Ngurah Arya, I Ketut Mahaputra, Suharyanto	
Analisis Biaya Produksi Sistem Integrasi dari Limbah Perkebunan dan Limbah Agroindustri di Kabupaten Kampar.....	225
Evy Maharani, Susy Edwina, Joko Prestiwo	
Pengembangan Teknologi Tepatguna Biogas	236
Arustiarso, Teguh Wikan W, Ahmad Ashari	
Analisis Kesesuaian Inovasi Teknologi dengan Kebutuhan Petani di Provinsi Aceh.....	245
Basri A. Bakar, Abdul Azis, Nazariah	
Efisiensi Penggunaan Alsintan dalam Usahatani di Lahan Pasir Pantai Selatan Kabupaten Bantul.....	257
Subagyo, Nugroho Siswanto	
Pengaruh Faktor Produksi dalam Penerapan Pengelolaan Tanam Terpadu (PTT) Padi Sawah di Bali.....	265
I Ketut Mahaputra, Suharyanto, Ngurah Arya	
SUBTEMA: SUMBERDAYA DAN KEARIFAN LOKAL	277
Revolusi Sumber Daya Berbasis Kearifan Lokal.....	278
Amruddin	
Analisis Komoditas Unggulan Tanaman Pangan Spesifik Lokasi di Provinsi Jambi.....	285
Adri, Erwan Wahyudi, Endrizal	
Zonasi Kawasan Terpapar Erupsi Gunung Merapi 2010 di Desa Kepuharjo sebagai Dasar Penentuan Tingkat Kesesuaian Lahan untuk Tanaman Jagung (<i>Zea Mays L.</i>).....	297
Siska Ema Ardiyanti, Gunawan Budiyanto, Mulyono	
Paradigma Baru Lahan Sawah sebagai Strategi Melestarikan Sumberdaya Lokal yang Ada di Pedesaan.....	312
Markus Patiung, Erna Haryanti, Dwi Prasetyo Yudo	

Analisis Komparatif Tanaman Perkebunan dan Kebutuhan Teknologi Tanaman Karet Rakyat di Provinsi Jambi.....	324
Firdaus, Erwan Wahyudi, Adri	
Strategi Optimasi Petani Gambir di Sebuah Nagari di Limapuluh Kota, Sumatera Barat	335
Osmet	
Potensi Pembangunan Biogas di Daerah Istimewa Yogyakarta dan Permasalahannya....	363
Sriyadi	
Keterkaitan Sektor Pertanian dengan Ketahanan Pangan Rumah Tangga di Desa Rawan Pangan Daerah Istimewa Yogyakarta.....	375
Rahima Kaliky, Sri Budhi Lestari, dan Nur Hidayat	
Kinerja Usahatani Budidaya Ikan Air Tawar di Kecamatan Sukaratu Kabupaten Tasikmalaya.....	391
Fadhila Najmi Laila Hikmat, Lestari Rahayu, Siti Yusi Rusimah	
Implementasi Program Gernas Kakao dalam Rangka Menghadapi MEA di Kabupaten Luwu Sulawesi Selatan.....	400
Eka Triana Yuniarsih, Rahima Kaliky	
SUBTEMA: KEMITRAAN DAN KOMUNIKASI	411
Produksi Benih Padi Melalui Pola Kemitraan antara Produsen dengan Penangkar di Daerah Istimewa Yogyakarta.....	412
Hano Hanafi dan Suradal	
Pola Kemitraan Usahatani Kedelai Edamame (<i>Glycine Max</i> (L) Merr) antara Petani dengan PT. Lumbang Padi di Kabupaten Garut.....	427
Carkum Cahyanto, Eni Istiyanti	
Pengelolaan Dana Penguatan Modal di Kelompok Peternak Sapi Andhini Rejo Kecamatan Kasihan Kabupaten Bantul.....	436
Budi Fajar Imaduddin, Lestari Rahayu, Siti Yusi Rusimah	
Dinamika Kelompok Usaha Budidaya Ikan Nila dengan Sistem <i>Collective Farming</i>	452
Ilham Ade Zakaria, Siti Yusi Rusimah, Sriyadi	
Pembangunan Pertanian Tanpa Kerjasama Sosial: Tantangan Menghadapi MEA 2015...	464
Endry Martius	
Pengembangan Usaha Ternak Sapi Potong di Indonesia Melalui Program Sarjana Membangun Desa Pengembangan Usaha Ternak Sapi Potong di Indonesia Melalui Program Sarjana Membangun Desa.....	476
Bambang Winarso	
Sejarah Pembangunan dan Perolehan Sertifikasi Ekolabel Hutan Rakyat Desa Sumberejo dan Selopuro.....	493
Purwanto	

Persepsi Petani terhadap Teknologi Pendampingan SL-PTT Kedelai di Gunungkidul Murwati, Sri Wahyuni dan Heri Basuki	506
Karakteristik Petani Sistem Integrasi Sapi Kelapa Sawit yang Mempengaruhi Adopsi Inovasi di Kabupaten Pelalawan..... Susy Edwina, Evy Maharani, Bungaran Situmorang	515
Komunikasi Pembangunan untuk Pemberdayaan Masyarakat di Era Otonomi Daerah.... Indardi	525
Keterlibatan Anggota Kelompok Wanita Tani dalam Kegiatan Lumbung Pangan..... Erlyta Dwi Hapsari, Siti Yusi Rusimah, Retno Wulandari	537
Kemitraan Petani dengan Industri Pengolah Ubi Jalar di Provinsi Jawa Barat Kurnia Suci Indraningsih	550

KETERKAITAN SEKTOR PERTANIAN DENGAN KETAHANAN PANGAN RUMAH TANGGA DI DESA RAWAN PANGAN DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

**Rahima Kaliky
Sri Budhi Lestari
Nur Hidayat**

BPTP Yogyakarta
rahimanonkaliky@yahoo.co.id

ABSTRAK

Gubernur DIY menetapkan 8 (delapan) desa percontohan pengurangan kemiskinan dan kerawanan pangan di DIY. Untuk mengatasi tingkat kemiskinan di desa-desa tersebut, maka perlu diketahui profil dan derajat ketahanan pangan rumah tangga sebagai dasar penentuan alternatif intervensi penanganan kerawanan pangan. Penelitian bertujuan untuk menganalisis ketahanan pangan rumah tangga berdasarkan tingkat konsumsi energi rumah tangga dan berdasarkan indikator silang pangsa pengeluaran dan kecukupan energi. Penelitian dilakukan pada Juni-Agustus 2013 menggunakan metode survei dan pengamatan lapangan di Desa Hargorejo, Kecamatan Kokap dan Desa Pagerharjo, Kecamatan Samigaluh Kabupaten Kulon Progo; Desa Wukirharjo Kecamatan Prambanan dan Desa Margo Agung Kecamatan Sayegan Kabupaten Sleman; Desa Tamatirto Kecamatan Kasihan dan Desa Jagalan Kecamatan Banguntapan Kabupaten Bantul; dan Desa Pundungsari Kecamatan Semin dan Desa Dadapayu Kecamatan Semanu Kabupaten Gunung Kidul. Penentuan lokasi secara purposive dengan pertimbangan desa-desa tersebut merupakan desa sasaran pengurangan kemiskinan dan kerawanan pangan yang ditentukan Pemda DIY tahun 2012. Populasi penelitian adalah keluarga miskin calon sasaran program pengurangan kemiskinan dan kerawanan pangan target 2013. Penentuan sampel menggunakan metoda sampling sistimatis. Jumlah sampel penelitian adalah 150 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa diantara 874 rumah tangga sasaran pengentasan kemiskinan dan kerawanan pangan pada 8 desa percontohan yang ditetapkan Bappeda DIY tahun 2012, terdapat 308 (35,24 %) rumah tangga tahan pangan, 380 (43,48 %) rumah tangga rentan pangan, 115 (13,16 %) rumah tangga kurang pangan, dan 71 (8,12 %) rumah tangga rawan pangan. Intervensi jangka pendek yang dapat dilakukan untuk meningkatkan derajat ketahanan pangan rumah tangga adalah melalui intensifikasi usahatani dan pengembangan Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL).

Kata kunci: desa, rawan pangan, ketahanan pangan, DIY.

PENDAHULUAN

Berdasarkan data Badan Ketahanan Pangan dan Penyuluhan Pertanian DIY tahun 2012, di Daerah Istimewa Yogyakarta masih terdapat 86 desa rawan pangan yang disebabkan masalah kemiskinan sebagai faktor utama. Oleh karena itu, Rencana Strategis Badan Ketahanan Pangan dan Penyuluhan DIY tahun 2012-2017, memprioritaskan pembangunan ketahanan pangan dalam RPJPD DIY tahun 2005-2025, yang difokuskan pada peningkatan ketersediaan pangan, pemantapan distribusi pangan, serta percepatan penganekaragaman pangan sesuai dengan karakteristik daerah. Pembangunan pangan diarahkan sebesar mungkin pada pengembangan *local genius* untuk menopang terwujudnya kedaulatan pangan.

Dalam upaya mempercepat laju pengurangan kemiskinan dan kerawanan pangan di DIY, Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta mengeluarkan Surat Keputusan Nomor 434/Kep/2012, yang menetapkan 8 (delapan) desa percontohan pengurangan kemiskinan dan kerawanan pangan di DIY. Selanjutnya desa percontohan pengurangan kemiskinan dan kerawanan pangan disebut dengan desa rawan pangan.

Penurunan tingkat kemiskinan di desa-desa rawan pangan, terutama yang bersifat kronis, diperlukan intervensi jangka menengah dan panjang. Dalam menentukan bentuk intervensi tersebut, perlu diketahui profil rumah tangga dan derajat ketahanan pangan rumah tangga rawan pangan di DIY sebagai dasar penentuan alternatif intervensi tersebut. Untuk itu, diperlukan gambaran mengenai profil dan derajat ketahanan pangan rumah tangga di desa-desa terkategori rawan pangan di DIY. Dengan demikian penanganan ketahanan pangan rumah tangga diharapkan tepat sasaran berdasar derajat ketahanan pangan rumah tangga. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis ketahanan pangan rumah tangga berdasarkan tingkat konsumsi energi rumah tangga dan indikator silang pangsa pengeluaran dengan kecukupan energi.

METODOLOGI

Penelitian dilakukan dengan metode survei, pengamatan lapangan, dan pencatatan konsumsi pangan harian rumah tangga selama satu minggu di 8 (delapan) desa di Propinsi DIY pada bulan Juni-Agustus 2013. Desa sebagai lokasi penelitian ditentukan secara *purposive* mengacu pada penetapan desa-desa rawan pangan yang ditentukan Pemda DIY sesuai SK Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 434/Kep/2012. Kedelapan desa tersebut meliputi Desa Hargorejo, Kecamatan Kokap dan Desa Pagerharjo, Kecamatan Samigaluh, Kabupaten Kulon Progo; Desa

Wukirharjo, Kecamatan Prambanan, dan Desa Margo Agung, Kecamatan Sayegan Kabupaten Sleman; Desa Tamatirto, Kecamatan Kasihan, dan Desa Jagalan, Kecamatan Banguntapan, Kabupaten Bantul; dan Desa Pundungsari, Kecamatan Semin, dan Desa Dadapayu, Kecamatan Semanu, Kabupaten Gunungkidul.

Populasi penelitian adalah keluarga miskin calon sasaran program pengurangan kemiskinan dan kerawanan pangan target 2013 yang ditetapkan Bappeda DIY tahun 2012 sebanyak 874 rumah tangga. Sejumlah 150 keluarga miskin dipilih sebagai sampel dengan metoda *systematic random sampling* (Rakhmat, 2000).

Data yang terhimpun ditabulasi selanjutnya dianalisis menggunakan analisis ketahanan pangan rumah tangga. Derajat ketahanan pangan tingkat rumah tangga diukur dengan menggunakan indikator yang dikembangkan oleh Jonsson dan Toole (1991) yang menggabungkan dua indikator silang antara pangsa pengeluaran pangan dan kecukupan energi (Tabel 1).

Tabel 1. Pengukuran Derajat Ketahanan Pangan Tingkat Rumah Tangga

Konsumsi energi per unit ekuivalen orang dewasa	Pangsa Pengeluaran pangan	
	Rendah ($< 60\%$ pengeluaran total)	Tinggi ($\geq 60\%$ pengeluaran total)
Cukup ($> 80\%$ kecukupan energi)	Tahan pangan	Rentan pangan
Kurang ($\leq 80\%$ kecukupan energi)	kurang pangan	Rawan pangan

Sumber: Johnson dan Toole *cit* Maxwell *et al.*, 2000 (Handewi *et al.*, 2005)

Untuk mengetahui pangsa pengeluaran pangan rumah tangga digunakan persamaan sebagai berikut, (Ilham dan Sinaga, 2007; Supardi, 2002):

$$\omega = \frac{\text{Pengeluaran Pangan RT}}{\text{Total Pengeluaran RT}} \times 100\%$$

Dengan perhitungan pangsa pengeluaran pangan dapat ditentukan rumah tangga terkategori tahan pangan (pangsa pengeluaran pangan $< 60\%$ dari pengeluaran total) dan rumah tangga terkategori tidak tahan pangan (pangsa pengeluaran pangan $\geq 60\%$)

Tingkat ketahanan pangan rumah tangga dapat diketahui dengan menggunakan ukuran derajat ketahanan pangan tingkat rumah tangga menggunakan klasifikasi silang dua indikator ketahanan pangan, yaitu pangsa pengeluaran pangan dalam rupiah dan kecukupan konsumsi energi dalam kilo kalori (Jonsson and Toole, 1991 *cit* Maxwell *et al.*, 2000).

Sebelum melakukan klasifikasi silang antar dua indikator tersebut, terlebih dahulu dilakukan perhitungan konsumsi energi riil rumah tangga (KErt), konsumsi energi per ekuivalen orang dewasa (KED), dan konsumsi energi seharusnya (KESh), serta persentase kecukupan energi (PKE).

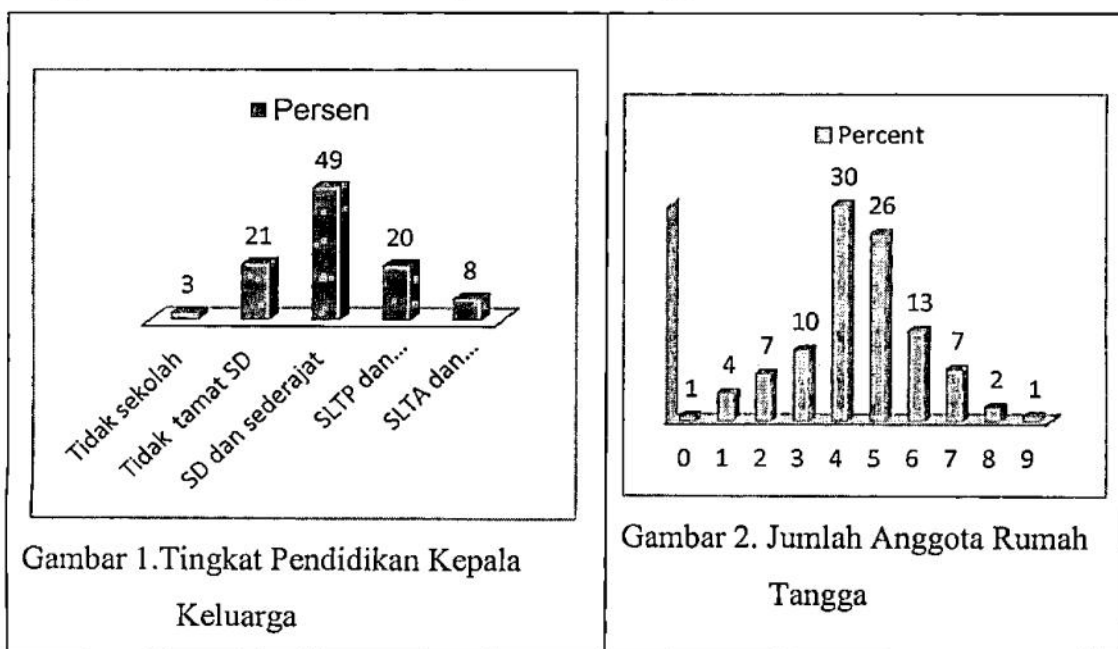
HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Rumah Tangga

Karakteristik rumah tangga yang diamati meliputi (a) pendidikan dan anggota keluarga, yang terdiri dari pendidikan kepala keluarga, jumlah anggota rumah tangga, jumlah balita dalam rumah tangga, jumlah anak usia sekolah 7-15 tahun yang masih sekolah, jumlah anak yang *drop out*, luas lantai rumah (m^2); (b) jenis lantai rumah, sumber air minum, sumber penerangan rumah tangga; (c) pangan dan sandang yang terdiri dari konsumsi protein hewani (daging/ayam/ikan/telur) selama seminggu yang lalu, persediaan bahan makanan pokok, membeli minimal 1 stel pakaian selalu setahun; (d) pemilikan aset rumah tangga yang terdiri dari lahan sawah/ladang/kebun (m^2), pemilikan kendaraan bermotor, pemilikan sepeda, pemilikan kasur/tempat tidur, dan pemilikan hewan ternak. Deskripsi karakteristik rumah tangga tersebut dijelaskan pada uraian berikut.

Pendidikan kepala keluarga dan jumlah anggota keluarga

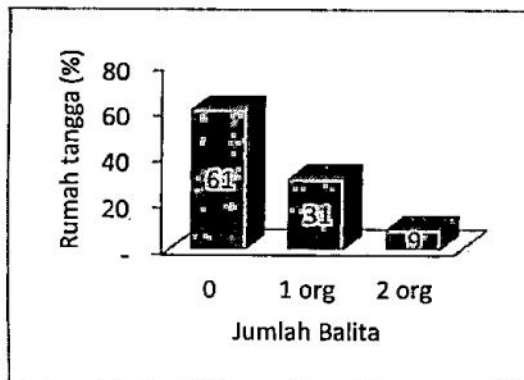
Gambar 1 dan Gambar 2 menunjukkan karakteristik umum rumahtangga di delapan desa rawan pangan dipimpin kepala keluarga berpendidikan SD dengan jumlah anggota rumah tangga antara empat dan lima anggota.



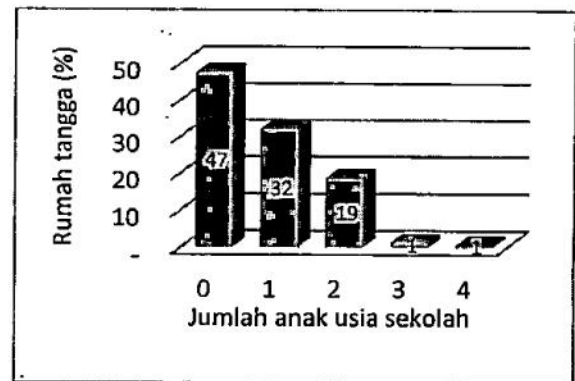
Gambar 1 memperlihatkan tingkat pendidikan kepala keluarga di kawasan desa-desa rawan pangan rendah, sebagian besar hanya berpendidikan SD, sedangkan yang berpendidikan SLTA hanya 8 %. Pada Gambar 2 terlihat sebanyak 56 % rumah tangga di desa-desa rawan pangan memiliki anggota keluarga sebanyak 4-5 orang, sedangkan 44 % rumah tangga lainnya memiliki jumlah anggota keluarga 0-9 orang dengan persentase masing yang relatif kecil. Hal tersebut menggambarkan bahwa program keluarga berencana pada keluarga terkategori miskin cukup terjaga, namun akses mereka terhadap pendidikan belum optimal.

Jumlah balita

Secara umum tidak terdapat anak balita pada bagian besar rumahtangga (61%) dan tidak ada anak usia sekolah (47%) di delapan desa rawan pangan, sebagaimana dapat dilihat pada Gambar 3 dan Gambar 4 berikut.



Gambar 3. Jumlah balita dalam keluarga



Gambar 4. Jumlah anak usia sekolah 7-15 tahun

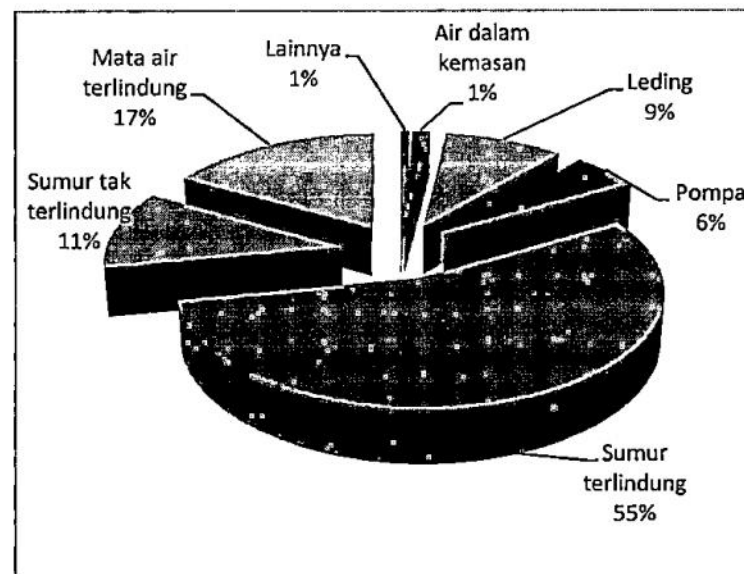
Gambar 3 memperlihatkan bahwa terdapat 31% rumah tangga memiliki satu balita dan sebanyak 9 % rumah tangga mempunyai dua balita. Gambaran ini menunjukkan bahwa terdapat pasangan usia produktif di desa rawan pangan berkisar antara 9-40 %. Gambar 4 memperlihatkan, sebanyak 47% rumah tangga tidak memiliki anak usia sekolah, sedangkan rumah tangga yang memiliki anak usia sekolah 1-2 orang sebanyak 51%. Mengenai jumlah anak yang *drop out*, ternyata hanya 2% keluarga yang masih terdapat anak yang *drop out* sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kesadaran masyarakat di pedesaan yang terkategori rawan pangan, terhadap tingkat pendidikan cukup tinggi.

Kondisi rumah

Mengenai kondisi rumah, sebagian besar rumah tangga memiliki rumah dengan luas lantai 11-94 m², berlantai plester semen/bata (65%) dan menggunakan listrik PLN untuk penerangan rumah (98%). Namun demikian, masih terdapat keluarga di desa rawan pangan yang memiliki rumah yang berlantai tanah (12 %) dan menggunakan penerangan listrik non PLN (2%).

Kebutuhan air minum

Sebagian besar rumah tangga di desa rawan pangan menggunakan air dari sumur yang terlindungi (56 %) untuk memenuhi kebutuhan air minum bagi keluarga. Namun demikian, terdapat 9% rumah tangga yang sudah menggunakan sumber air leding dan masih ditemukan 11% rumah tangga yang menggunakan air dari sumur yang tidak terlindungi sebagaimana terlihat pada Gambar 4.



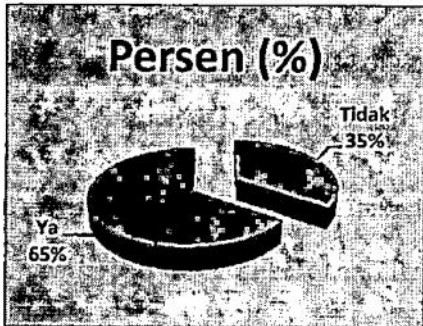
Gambar 4. Sumber air minum keluarga di desa terkategori rawan pangan di DIY

Konsumsi protein

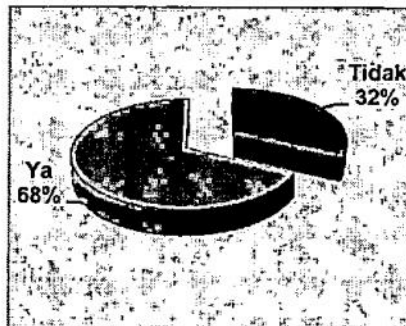
Tingkat konsumsi protein rumah tangga cukup baik, sebanyak 83% keluarga mengkonsumsi daging/ayam/ikan/telur selama seminggu yang lalu pada saat penelitian dilakukan. Hampir semua rumah tangga (91 %) mempunyai persediaan bahan makan pokok, dan 81% rumah tangga mampu membeli satu stel pakaian selama satu tahun lalu.

Aset keluarga

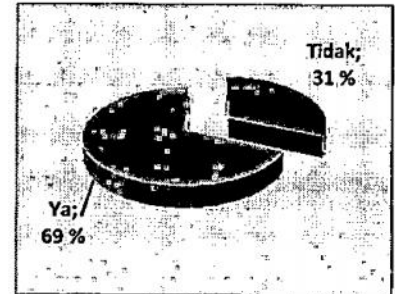
Aset keluarga yang diamati meliputi pemilikan hewan ternak, pemilikan alat transportasi, dan pemilikan lahan. Profil pemilikan hewan ternak, alat transportasi, dan pemilikan lahan disajikan dalam Gambar 5-8.



Gambar 5. Pemilikan hewan ternak

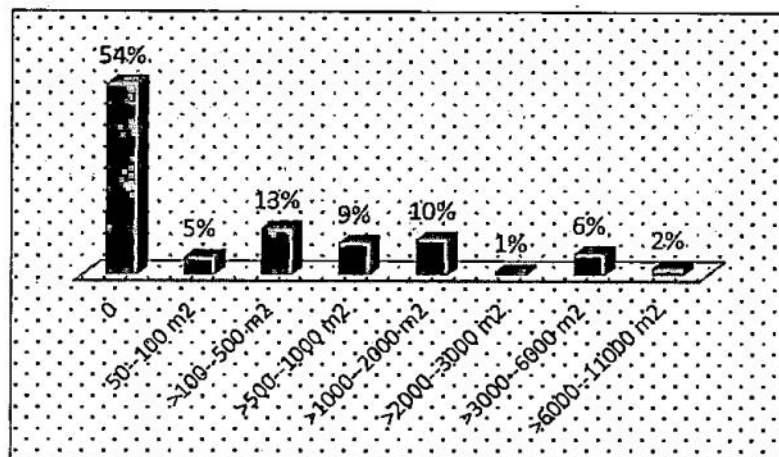


Gambar 6. Profil pemilikan kendaraan bermotor



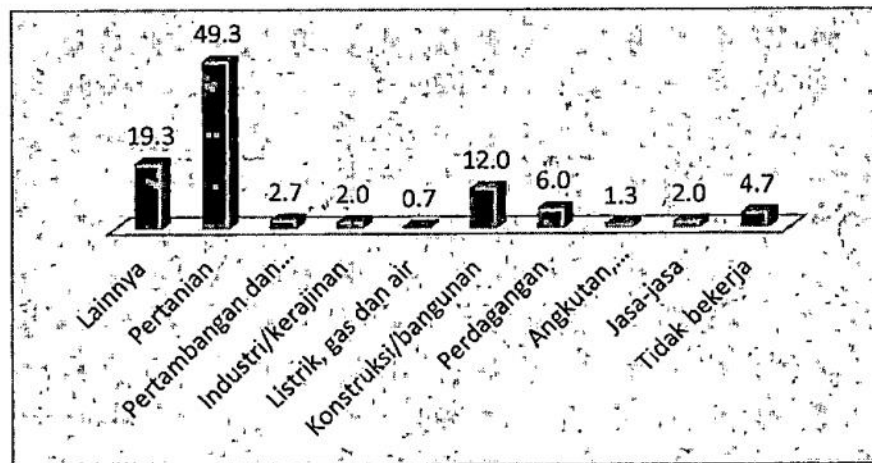
Gambar 7. Pemilikan sepeda

Gambar 5-7 menunjukkan bahwa sebagian besar rumah tangga memiliki hewan ternak sapi atau kambing serta memiliki alat transportasi baik berupa sepeda maupun sepeda motor.



Gambar 8. Luas lahan pertanian keluarga

Gambar 8 memperlihatkan bahwa sebanyak 54 % rumah tangga tidak memiliki lahan pertanian hal ini menunjukkan bahwa sebagian penduduk didesa-desa terkategori rawan pangan tidak bekerja di sektor pertanian sebagaimana terlihat pada Gambar 9 berikut ini.



Gambar 9. Profil pekerjaan kepala keluarga di desa-desa rawan pangan

Gambar 9 menunjukkan bahwa hanya 49,3 % kepala keluarga di desa-desa terkategori rawan pangan, yang bekerja di sektor pertanian dan 4,7 % adalah pengangguran.

Ketahanan Pangan Rumah Tangga Berdasarkan Tingkat Konsumsi Energi

Derajat ketahanan pangan berdasarkan tingkat konsumsi energi dikategorikan atas 3 kategori sesuai rekomendasi Forum Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi (WNPG) VIII tahun 2004 dan WNPG IX tahun 2008 yaitu sebesar 2000 kkal/kapita/hari untuk energi dan 52 gram/kapita/hari untuk protein. Tiga kategori ketahanan pangan rumah tangga berdasarkan tingkat konsumsi energi adalah sebagai berikut.

1. Sangat rawan pangan, dengan tingkat konsumsi energi kurang dari 70% AKG (<1.400 kkalori/kapita/hari)
2. Rawan pangan, dengan konsumsi energi 70%-90% dari AKG (1400-1800 kkalori/kapita/hari)
3. Tahan pangan, dengan konsumsi energi lebih dari 90% AKG (>1800 kkalori/kapita/hari)

Analisis data konsumsi rumah tangga pada 8 desa yang terkategori rawan pangan di DIY, diperoleh hasil tingkat ketahanan pangan keluarga berdasarkan tingkat konsumsi energi di kawasan desa rawan pangan DIY seperti tersaji pada Tabel 2

Tabel 2. Derajat Ketahanan Pangan berdasar tingkat konsumsi energi pada desa-desa terkategori rawan pangan di D.I. Yogyakarta tahun 2013

Kabupaten			Derajat ketahanan pangan berdasarkan tingkat konsumsi energi di kawasan desa rawan pangan DIY		
			sangat rawan pangan	rawan pangan	tahan pangan
Bantul	Desa	Jagalan	1%	1%	5%
		Tamantirto	2%	2%	9%
Gunungkidul	Desa	Dadapayu	1%	4%	9%
		Pundungsari	2%	1%	11%
Kulonprogo	Desa	Hargorejo	2%	1%	11%
		Pagerharjo	3%	2%	8%
Sleman	Desa	Margoagung	2%	1%	10%
		Wukirharjo	1%	1%	12%
Total			13%	13%	74%

Tabel 2 memperlihatkan bahwa berdasar tingkat konsumsi energi, sebanyak 74 % rumah tangga termasuk tahan pangan artinya konsumsi pangan sumber karbohidrat keluarga tercukupi yakni sebesar 2000 kkal/kapita/hari.

Pangsa pengeluaran pangan

Pangsa pengeluaran pangan merupakan rasio antara pengeluaran pangan dengan total pengeluaran rumah tangga dikalikan seratus persen. Bila pangsa pengeluaran pangan rumah tangga kurang dari 60 % pengeluaran total, maka dikategorikan sebagai rumah tangga tahan pangan; dan bila pangsa pengeluaran pangan rumah tangga lebih besar atau sama dengan 60 % pengeluaran total, maka dikategorikan sebagai rumah tangga tidak tahan pangan. Pangsa pengeluaran pangan rumah tangga pada 8 desa rawan pangan tersaji dalam Tabel 3.

Tabel 3 memperlihatkan, bahwa 50,7 % rumah tangga di 8 desa rawan pangan mempunyai pangsa pengeluaran pangan rumah tangga yang tinggi artinya 50,7 % rumah tangga berpenghasilan rendah.

Tabel 3. Pangsa pengeluaran pangan rumah tangga di kawasan desa rawan pangan Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2013

Pangsa Pengeluaran Pangan Rumah Tangga	Frekuensi (keluarga)	Persen (%)
Rendah (<60 % Pengeluaran Total)	74	49.3
Tinggi (>60 % Pengeluaran Total)	76	50.7
Total	150	100.0

Konsumsi energi per unit ekuivalen orang dewasa (KED)

Konsumsi energi orang dewasa merupakan konsumsi energi riil rumah tangga (kkal) dengan jumlah unit ekuivalen orang dewasa (jiwa). Konsumsi energi ekuivalen orang dewasa dapat dilihat dalam Tabel 4.

Tabel 4. Konsumsi energi per unit ekuivalen orang dewasa rumah tangga di kawasan desa rawan pangan DIY tahun 2013

Konsumsi energi per unit ekuivalen orang dewasa	Frekuensi	Persen
Kurang (<80 % Kecukupan Energi)	31	21
Cukup (> 80 % Kecukupan Energi)	119	79
Total	150	100.0

Tabel 4 menunjukkan dengan jelas bahwa 79 % rumah tangga di ke-8 desa rawan pangan tingkat konsumsi energi per unit ekuivalen orang dewasa termasuk cukup. Berdasarkan hasil analisis pangsa pengeluaran pangan dan konsumsi energi ekuivalen orang dewasa selanjutnya dianalisis derajat ketahanan pangan tingkat rumah tangga dengan menggunakan indikator yang dikembangkan oleh Jonsson dan Toole (1991) *cit* Maxwell et al (2000).

Ketahanan pangan rumah tangga berdasarkan indikator silang pangsa pengeluaran dan kecukupan energi di kawasan desa rawan pangan DIY

Pengukuran derajat ketahanan pangan tingkat rumah tangga dengan cara menggabungkan dua indikator yang disilangkan (tabulasi silang) antara pangsa pengeluaran pangan dan kecukupan energi. Batasan untuk kecukupan energi adalah 80% dari anjuran (per ekuivalen dewasa), sedangkan batasan pangsa pengeluaran pangan adalah 60% dari total pengeluaran rumah tangga. Terdapat empat tingkatan ketahanan pangan rumah tangga, yaitu (a) rumah tangga tahan pangan, (b) rumah tangga

rentan pangan, (c) rumah tangga kurang pangan, dan (d) rumah tangga rawan pangan (Musyafak, 2012).

Jumlah rumah tangga sasaran di 8 desa percontohan pengurangan kemiskinan dan kerawanan pangan yang diterbitkan oleh Bappeda DIY tahun 2012 adalah sebanyak 874 rumah tangga. Hasil analisis data derajat ketahanan pangan rumah tanggaberdasarkan indikator silang pangsa pengeluaran dan kecukupan energi pada 8 desa tersebut seperti terlihat pada Tabel 5 berikut ini.

Tabel 5. Derajat ketahanan pangan keluarga di kawasan desa-desa rawan pangan DIY tahun 2013

Konsumsi energi per unit ekuivalen orang dewasa	Pangsa Pengeluaran Pangan Rumah Tangga		
	Rendah (<60 % pengeluaran total)	Tinggi (>60 % pengeluaran total)	Total
Cukup (<80%kecukupan energi)	Tahan Pangan 35,24% (308 KK)	Rentan Pangan 43,48% (380 KK)	79% (688 KK)
Kurang (>80%kecukupan energi)	Kurang Pangan 13,16% (115 KK)	Rawan Pangan 8,12% (71 KK)	21% (186 KK)
Total	48,4% (423 KK)	51,6% (451 KK)	100% 874 KK

Tabel 5 menunjukkan bahwa derajat ketahanan pangan keluarga pada desa-desa percontohan pengurangan kemiskinan dan kerawanan pangan di DIY tahun 2013 adalah: sebanyak 35,24 % keluarga atau 308 rumah tangga terkategori tahan pangan yaitu kelompok rumah tangga yang memiliki pendapatan cukup dan konsumsi energi cukup; sebanyak 43,48 % keluarga atau 380 rumah tangga termasuk rentan pangan, yaitu kelompok rumah tangga dengan pendapatan rendah, namun, konsumsi energinya cukup; sebanyak 13,16 % keluarga atau 115 rumah tangga termasuk kurang pangan yaitu kelompok rumah tangga dengan pendapatan cukup, namun konsumsi energinya kurang; dan sebanyak 8,12 % keluarga atau 71 rumah tangga termasuk rawan pangan yaitu kelompok rumah tangga dengan pendapatan rendah dan konsumsi energinya kurang.

Keterkaitan Derajat Ketahanan Pangan Rumahtangga dengan Sektor Pertanian

Komponen utama ketahanan pangan adalah ketersediaan pangan, akses pangan, dan pemanfaatan pangan. Berdasar data hasil analisis derajat ketahanan pangan keluarga pada Tabel 5, dapat dianalisis keterkaitan derajat ketahanan pangan dengan sektor pertanian sebagai berikut:

Pertama, pada kelompok rumah tangga rentan pangan sebanyak 380 KK (43%) yaitu kelompok rumah tangga berpendapatan rendah namun konsumsi energi cukup. Kelompok rumah tangga ini cukup *survive* pangan. Kelompok rumah tangga ini memiliki lahan pertanian produktif dan mengandalkan sektor pertanian sebagai gantungan hidup (sumber pangan keluarga). Namun demikian, sektor pertanian (usahatani) yang ditekuninya kurang memberikan kontribusi terhadap peningkatan pendapatan keluarga. Artinya, kelompok rumah tangga ini adalah kelompok petani subsisten.

Jumlah rumah tangga rentan pangan yang jumlah cukup tinggi ini, perlu dipantau ketersediaan pangannya, karena, jika kondisi pertanian kelompok rumah tangga rentan pangan terganggu akibat gagal panen, maka derajat ketahanan pangan kelompok keluarga ini akan mudah bergeser menjadi rawan pangan.

Intervensi jangka pendek yang dapat dilakukan untuk mengantisipasi perubahan derajat ketahanan pangan dari rentan pangan ke rawan pangan maupun kurang pangan adalah melalui intensifikasi usahatani untuk meningkatkan produktivitas pertanian. Upaya peningkatan produktivitas pertanian dapat dilakukan dengan penggunaan varietas unggul berpotensi hasil tinggi, tahan terhadap serangan hama penyakit, penggunaan input produksi yang tepat waktu dan tepat jumlah serta mengintensifkan pemanfaatan pekarangan menjadi kawasan rumah pangan lestari (KRPL).

Memperhatikan bahwa dewasa ini faktor eksternal yang mempengaruhi produksi dan produktivitas pertanian adalah perubahan iklim (*climate change*), maka varietas tanaman yang diintroduksi kepada petani sebaiknya adalah varietas unggul yang tahan terhadap perubahan iklim. Hasil penelitian Susandi *et al.*, (2008) menyimpulkan, bahwa perubahan iklim (meningkatnya temperatur) menyebabkan penurunan produktivitas pertanian dan adaptasi perubahan iklim yang dapat dilakukan pada sektor pertanian hingga tahun 2030 antara lain adalah pemanfaatan varietas unggul yang tahan terhadap perubahan iklim.

Kedua, pada kelompok rumah tangga yang kurang pangan (115 KK). Mereka adalah kelompok rumah tangga yang pendapatan keluarganya cukup, namun, konsumsi energi kurang. Diduga kelompok rumah tangga ini memiliki penghasilan *off farm* yang cukup, namun, kemampuan dalam pemanfaatan bahan pangan dengan baik dan benar serta proporsional kurang/rendah. Pada kelompok rumah tangga ini perlu ditingkatkan penyuluhan mengenai pangan dan gizi serta melibatkan secara aktif dan partisipatif

para ibu dan remaja putri dalam kegiatan penyuluhan mengenai pangan, gizi, dan pengelolaan pangan.

Ketiga, kelompok rumah tangga rawan pangan sebanyak 71 KK (8 %). Kelompok rumah tangga ini adalah para keluarga berpenghasilan rendah dan konsumsi energi kurang. Diduga kelompok keluarga ini tidak memiliki lahan pertanian, dan tingkat penghasilan *off farm* yang rendah pula. Pada kelompok rumah tangga ini perlu mendapat perhatian pangan melalui bantuan beras bagi orang miskin (sudah dilakukan oleh pemerintah). Selain itu, perlu dibekali permodalan dan dipacu dalam usaha ekonomi produktif. Meskipun persoalannya tidak sederhana, mengingat kondisi *existing* masyarakat miskin dan rawan pangan cukup unik, dimana kehidupan kelompok masyarakat tersebut relatif monoton, kurang adaptif terhadap terobosan kemajuan, keterbatas akses permodalan, dan pendidikan rata-rata rendah; keberlangsungan usaha yang dilakukan kelompok masyarakat secara bertahap perlu terus dipacu peningkatannya, sehingga dapat meningkatkan pendapatan keluarganya.

Berdasar hasil analisis pada Tabel 8, maka program pengentasan kemiskinan dan kerawanan pangan pada 8 delapan desa percontohan perlu dipilah-pilah berdasar derajat ketahanan pangan rumah tangga. Hal yang mendesak dalam pengentasan kemiskinan dan kerawanan pangan pada desa-desa percontohan tersebut adalah meningkatkan derajat ketahanan pangan keluarga yang terkategori rentan pangan, kurang pangan, dan rawan pangan menjadi tahan pangan.

KESIMPULAN

Berdasar hasil analisis dan pembahasan dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut.

1. Diantara 874 rumah tangga sasaran pengentasan kemiskinan dan kerawanan pangan pada 8 desa miskin dan rawan pangan, terdapat 308 rumah tangga (35,24 %) tahan pangan, 380 rumah tangga (43,48 %) rentan pangan, 115 rumah tangga (13,16 %) kurang pangan, dan 71 rumah tangga (8,12 %) rawan pangan.
2. Sebanyak 380 rumah tangga (43,48 %) rentan pangan memiliki lahan pertanian produktif sangat sempit ($< 0,1$ ha) dan usahatani kurang memberikan kontribusi pada peningkatan pendapatan keluarga, namun diandalkan sebagai gantungan hidup (sumber pangan keluarga).
3. Terdapat 115 rumah tangga yang kurang pangan, dalam kondisi mempunyai pendapatan keluarga cukup, tetapi konsumsi energi kurang. Rendahnya derajat ketahanan pangan kelompok keluarga ini disebabkan kemampuan dalam

pemanfaatan bahan pangan dengan baik dan benar serta proporsional, masih rendah.

4. Terdapat 71 KK rawan pangan, mereka berpenghasilan rendah dan konsumsi energi kurang. Pada kelompok rumah tangga ini selain perlu mendapat perhatian pangan melalui bantuan beras bagi orang miskin, juga perlu dibekali permodalan dan dipacu dalam usaha ekonomi produktif.

Berdasar uraian penjelasan dan kesimpulan dapat disarankan hal-hal sebagai berikut:

1. Program pengentasan kemiskinan dan kerawanan pangan pada rumah tangga sasaran pengentasan kemiskinan dan kerawanan pangan pada 8 delapan desa percontohan perlu dipilah-pilah berdasar derajat ketahanan pangan rumah tangga. Hal yang mendesak dalam pengentasan kemiskinan dan kerawanan pangan pada desa-desa percontohan tersebut adalah meningkatkan derajat ketahanan pangan rumah tangga yang terkategori rentan pangan, kurang pangan, dan rawan pangan menjadi tahan pangan.
2. Intervensi jangka pendek yang dapat dilakukan untuk meningkatkan derajat ketahanan pangan rumah tangga adalah melalui intensifikasi usahatani dan pengembangan Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL).
3. Pengembangan Model Kawasan Rumah Pangan Lestari (M-KRPL) di 8 desa percontohan pengurangan kemiskinan dan kerawanan pangan di DIY perlu dipertahankan keberadaannya sebagai bagian dari upaya pemberdayaan masyarakat miskin dan rawan pangan dalam rangka penyediaan pangan keluarga secara lestari melalui intensifikasi pekarangan rumah.
4. Pada kelompok rumah tangga kurang pangan perlu ditingkatkan penyuluhan mengenai pangan dan gizi serta melibatkan secara aktif dan partisipatif para ibu dan remaja putri dalam kegiatan penyuluhan mengenai pangan, gizi, dan pengelolaan pangan.
5. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan daya guna dari kekuatan (potensi) yang dimiliki kelompok masyarakat di 8 desa tersebut adalah dengan memanfaatkan peluang yang ada di sekitar mereka dan didukung dengan peningkatan kapasitas mereka melalui penyuluhan dan pendampingan secara intensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin.B., 2004. Analisis Ekonomi Pertanian Indonesia. Penerbit Buku Kompas. Jakarta
- Ariningsih. E dan Handewi P.S., Rachman, 2008. Strategi Peningkatan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Rawan Pangan. Analisis Kebijakan Pertanian. Volume 6 No 3, September 2008: 239-255.
- Ariani.M, 2010. *Analisis konsumsi pangan tingkat masyarakat*. Gizi Indon 2010, 33(1):20-28
- Bappenas, 2010. Evaluasi pelayanan keluarga Berencana bagi masyarakat Miskin (keluarga Prasejahtera/kps dan Keluarga sejahtera –I/KS-I. Direktorat kependudukan, Pemberdayaan perempuan, dan perlindungan anak Kedeputian sumber daya manusia dan kebudayaan.
- FAO. 1996. *World Food Summit*, 13-17 November 1996. Rome, Italy: Food and Agriculture Organisation of the United Nations.
- Handewi P.S, Rachman, Mewa Ariani, dan TB.Purwanti. Distribusi Provinsi di Indonesia Menurut Derajat Ketahanan Pangan Rumah Tangga. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi dan Analisis Kebijakan Pertanian. Bogor.
pse.litbang.deptan.go.id/ind/pdf/Mono26-2.pdf. Akses 16 November 2012.
- Hendayana. R. 2012. Penerapan metode regresi logistik dalam menganalisis adopsi teknologi pertanian. *Informatika Pertanian*. Vol. 21 No. 2, Juni 2012 : 31 – 39.
- Humphrey, Albert (December 2005). "SWOT Analysis for Management Consulting". *SRI Alumni Newsletter* (SRI International).
- PPK-LIPI. 2004. Ketahanan Pangan, Kemiskinan dan Demografi Rumah Tangga. Seri Penelitian PPK-LIPI No. 56/2004. Jakarta: Puslit kependudukan _ LIPI.
- Karyadi, D dan Muhilal, 1985. Kecukupan Gizi yang Dianjurkan. Penerbit PT. Gramedia. Jakarta.
- Rachman, Handewi P.S dan Mewa Ariani, 2002. Ketahanan Pangan : Konsep, Pengukuran dan Strategi. Forum Penelitian Agroekonomi. Volume 20, Nomor 1, Juli 2002, halaman 12-24.
- Rakhmat, J. 1999. Metode Penelitian Komunikasi. Remaja Rosdakarya. Bandung
- Republik Indonesia. 2002. *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 68 Tahun 2000 Tentang Ketahanan Pangan*. Jakarta: Sekretaris Negara RI.
- Raharto, Aswatini, 1999. "Kehidupan Nelayan Miskin di Masa Krisis" dalam Tim Peneliti PPT-LIPI: *Dampak Krisis Ekonomi Terhadap Kehidupan Keluarga Kelompok Rentan: Beberapa Kasus* Jakarta: PPT-LIPI bekerjasama dengan Departemen Sosial Republik Indonesia.
- Raharto, Aswatini dan Haning Romdiati. 2000. "Identifikasi Rumah Tangga Miskin", dalam Seta, Ananto Kusuma et.al (editor), *Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi VII*, hal: 259-284. Jakarta: Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.
- Singarimbun, M dan Sofyan, E. (Editor). 1995. *Metode Penelitian Survei*. LP3ES. Jakarta
- Suryana, Achmad. 2005. Kebijakan Ketahanan Pangan Nasional. Makalah disampaikan pada Simposium Nasional Ketahanan dan Keamanan Pangan pada Era Otonomi dan Globalisasi, Faperta, IPB, Bogor, 22 November 2005.

Tim Penelitian Ketahanan pangan dan kemiskinan dalam konteks demografi Puslit Kependudukan-LIPI,2004. Ketahanan Pangan Rumah Tangga di Perdesaan: Konsep dan Ukuran.

World Food Programme, 2009. Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan Indonesia 2009. Dewan Ketahanan Pangan, Departemen Pertanian RI and World Food Programme (WFP) <http://bkp.deptan.go.id/file/pelakspdrp/%28Draft%29%20Pedoman%20PDRPpdf>, 2012 (akses 3 Oktober 2012)

<http://www.foodsecurityatlas.org/idn/country/fsva-2009-peta-ketahanan-dan-kerentanan-pangan-indonesia/>. Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan Indonesia 2009 (Akses 3 Oktober 2012)

<http://www.menkokesra.go.id/content/38-desa-di-kulon-progo-rawan-pangan>. 38 Desa di Kulon Progo Rawan Pangan. Akses 3 September 2012

Tribun Jogja.com, 2011. 38 Desa di Gunungkidul Rawan Pangan.<http://jogja.tribunnews.com/2011/09/20/38-desa-di-gunungkidul-rawan-pangan>, (akses 3 Oktober 2012)